

PERANAN DA'I DALAM MEREKATKAN UKHUWAH ISLAMIYAH

¹M. Rachmat Effendi

¹Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung Jl. Ranggagading No 8 Bandung

e-mail: mareff50@yahoo.co.id

Abstrak. Agama berperan sebagai elemen dasar bagi kehidupan manusia baik secara komunal maupun individual. Namun dalam realitas, agama yang sejatinya mengajarkan kebaikan, kedamaian dan persaudaraan, tampil dengan wajah yang keras, garang dan bahkan menyeramkan. Agama kerap dihubungkan dengan radikalisme, ekstremisme, terorisme. Agama dipandang telah memberikan kontribusi terhadap terjadinya konflik, penindasan dan kekerasan. memasuki abad XXI terjadi sindrom globalisasi, seakan-akan menciptakan tuntutan baru terhadap agama (reaktualisasi) dalam arti positif. Eksistensi dakwah sebagai agent of change harus diekspresikan lebih artikulatif dan responsif, tidak kaku dan tanggap terhadap perkembangan zaman. Konsep dakwah harus mampu mengantisipasi perubahan sosial dan kemutakhiran teknologi. Strategi Dakwah di era global adalah dakwah yang tidak menyempitkan cakrawala umat dalam emosi keagamaan dan marginalisasi sosial. Dakwah yang diperlukan adalah dakwah yang mendorong partisipasi sosial, memenuhi tuntutan individual, bekerjasama dalam mengantisipasi perkembangan dan perubahan sosial yang kian cepat. al-Qur'an sebagai materi dakwah tidak hanya memuat ajaran yang berorientasi keakhiratan (Ukhrawi Orientic), tetapi juga ajaran tentang perhatian terhadap alam jasmani manusia (makanan, pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya).

Kata kunci: Strategi dakwah, Strategi dakwah era global, ukhuwwah Islamiyyah

1. Pendahuluan

Komitmen “anti-kekerasan dan permusuhan” merupakan tujuan luhur manusia. Hal ini sejajar dengan ajaran semua agama yang mengajarkan kebaikan, kedamaian dan persaudaraan. Bahkan John Naisbitt dan Patrisia Abuderne lewat karya monumentalnya *Mega Trend 2000* (dalam H. Zulkifli M : 2007), meyakini bahwa agama akan hadir di era globalisasi dalam wajah yang humanis, mampu memancarkan energi yang memekarkan kehidupan manusiawi.

Misalnya agama Islam, sejak kelahirannya telah menyimpan cita-cita dan usaha mendasar untuk menempatkan dan memperlakukan manusia secara manusiawi. *Abul A'la Maududi* (dalam Asmaran, 2002:154), dalam karya besarnya “*The Meaning of The Qur'an*”, menyatakan bahwa: “*Pokok pembicaraan al-Qur'an adalah manusia*”. Bahkan dalam karyanya yang lain, *Maududi* menandakan bahwa “*tema sentral pembicaraan al-Qur'an adalah manusia itu sendiri*”.

Agama Islam telah menjadi pengawal bagi peradaban manusia. Kebudayaan dengan pelbagai perniknya berkembang subur dan berbunga harum. Agama berperan sebagai elemen dasar bagi kehidupan manusia baik secara komunal maupun individual. Namun dalam realitas, sejarah menampilkan agama yang sejatinya mengajarkan kebaikan, kedamaian dan persaudaraan tampil dengan wajah yang keras, garang dan bahkan menyeramkan. Agama kerap dihubungkan dengan radikalisme, ekstrimisme, terorisme. Agama dipandang telah memberikan kontribusi terhadap terjadinya konflik, penindasan dan kekerasan. *Charles Kimball* (dalam I. Bambang Sugiharto: 1996) mengatakan, sejarah menunjukkan bahwa cinta kasih, pengorbanan diri, dan pengabdian kepada orang lain berakar pada pandangan keagamaan.

Tampilnya sisi gelap agama tidak serta-merta menghapus harapan besar terhadap kehadiran agama dalam usaha menciptakan kedamaian dan persaudaraan. Semangat dan kecenderungan yang sangat besar untuk kembali kepangkuan agama bagi manusia yang hidup di era global menjadi suatu keniscayaan. Mereka yakin hanya agamalah yang dipandang dapat menyelesaikan kemelut kemanusiaan. Misalnya di dalam agama Islam terdapat sebuah ajaran tentang “ukhuwah Islamiyah”. Persoalannya adalah: *Apa yang harus dilakukan oleh para da'i sebagai ujung tombak dakwah Islam agar ukhuwah Islamiyah senantiasa terpelihara?*

2. Pembahasan

2.1 Dakwah Islam di Era Global

Pada tataran aplikasi, dakwah merupakan instrumen penting dalam perubahan sosial yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan dengan tujuan mengubah perilaku manusia dari tidak baik menjadi baik, dari baik menjadi lebih baik, dan dari pertentangan menjadi bersaudara.

Dakwah Islam di era global berhadapan dengan berbagai masalah kemanusiaan. Revolusi informasi seakan-akan mengubah wajah dunia menjadi sebuah perkampungan yang kecil dan sempit, *M.C Barlon* menyebutnya sebagai *kampung bola bumi*, sementara *Marwah Daud Ibrahim* menyebutnya sebagai *desa mini*.

Heisik O.H., seorang kepala sekolah *Ewha Girls 'Foreign Language High School Seoul* Korea (dalam *Ki Supriyoko*: 2000), mengungkapkan enam kecenderungan yang akan menandai kehidupan manusia yang hidup di era global, yaitu:

- a. **Faktor perbedaan (*diversity*)**, tumbuhnya perbedaan dalam kehidupan semakin tidak mungkin dihindarkan.
- b. **Faktor kualitas (*quality*)**, menuntut terpenuhinya kualitas di semua bidang kehidupan. Kualitas akan menjadi pilihan.
- c. **Faktor ekonomi (*economic*)**, kehidupan cenderung akan lebih ekonomis, dalam pengertian adanya relevansi antara harga dengan kualitas.
- d. **Faktor generasi (*generational*)**, kemajuan yang pesat menyebabkan apa-apa yang diajarkan kepada anak-anak di sekolah berbeda dengan apa-apa yang dialami orang tua sebagai generasi sebelumnya.
- e. **Faktor alam (*nature*)**, diprediksi akan muncul gerakan kembali kepada alam. Teori-teori kedokteran, ilmu pertanian, teknologi irigasi, dsb. yang selama ini sudah berkembang dengan pesat akhirnya akan kembali kepada teori alam.
- f. **Faktor agama (*religy*)**, akan ditandai dengan kehidupan *multi-religius*.

Memasuki abad XXI terjadi sindrom globalisasi, seakan-akan menciptakan tuntutan baru terhadap agama (*reidentifikasi*) dalam arti positif. Eksistensi dakwah sebagai *agent of change* harus diekspresikan lebih *artikulatif* dan *responsif*, tidak kaku dan tanggap terhadap perkembangan zaman. Konsep dakwah harus mampu mengantisipasi perubahan sosial dan kemutakhiran teknologi.

Strategi Dakwah di era global adalah dakwah yang tidak menyempitkan cakrawala umat dalam emosi keagamaan dan marjinalisasi sosial. Dakwah yang diperlukan adalah dakwah yang mendorong *partisipasi sosial*, memenuhi tuntutan individual, bekerjasama dalam mengantisipasi perkembangan dan perubahan sosial yang kian cepat.

Dakwah tidak lagi bermakna sebagai sebuah retorika di pusat-pusat kegiatan keagamaan. Ia juga harus menjadi *komunikasi non-verbal*. Lembaga dakwah tidak hanya di pusatkan di mesjid-mesjid, di forum-forum diskusi, pengajian dan semacamnya. Dakwah harus mengalami *desentralisasi* kegiatan. Ia harus berada di pemukiman kumuh, di rumah sakit, di studio-studio film, musik di kapal laut, kapal terbang, di pusat perdagangan, di pabrik, di bank-bank, dan di lembaga-lembaga hukum.

Dakwah juga harus bisa menyentuh semua kalangan, dari mulai *dakwah kultural* sampai pada *dakwah struktural*. Hal ini sangat penting, mengingat sasaran dakwah adalah semua umat manusia di muka bumi.

Akhirnya, di era global agama harus tetap dijadikan sebagai jangkar dan menara harapan bagi semua umat manusia pasca modern. Dakwah sebagai gerakan *amar ma'ruf nahi mungkar*, dalam penerapannya harus didukung oleh berbagai unsur terutama pemegang dan pelaksana kebijakan dengan **mengedepankan pesan-pesan perdamaian, kerukunan, persaudaraan, solidaritas dan semangat rahman dan rahim, yang hmatan lilalamin** (=rahmat bagi seluruh alam semesta).

2.2 Makna Ukhuwah Islamiyah

Selama ini ada kecenderungan bahwa istilah *ukhuwah Islamiyah* (*Islamic brotherhood*) sering diartikan sebagai “persaudaraan yang dijalin sesama Muslim (*moslem brotherhood*).” Padahal jika kita mencermati al-Qur'an, yang dimaksud dengan *ukhuwah Islamiyah* tidak hanya berarti *ukhuwah baiynal muslimin*, tetapi lebih bersifat umum. Jika dikaji dari segi *nahwu*, *ukhuwah Islamiyah* adalah dua kata (*shifat-maushuf*), yaitu kata *ukhuwah*= *mawshuf* (=yang disifati), dan kata *Islamiyah*= *shifat* (=yang menyifati). Sehingga, *ukhuwah Islamiyah* seharusnya dimaknai sebagai persaudaraan yang berdasarkan nilai-nilai Islam, “persaudaraan yang bersifat Islami atau persaudaraan yang diajarkan oleh Islam.”

Kata *ukhuwah* secara kebahasaan berasal dari kata tunggal “*akhun*=saudara” diperkenalkan dalam al-Qur'an dengan berbagai macam persaudaraan, antara lain:

- a. Saudara kandung atau saudara seketurunan, seperti terdapat dalam al-Qur'an surat An-Nisa ayat 23:

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan [281]; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; ”

- b. Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga, firman Allah Q.S Thoha:29-30

Dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku. (Yaitu) Harun, saudaraku”,

- c. Saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama, firman Allah Q.S. Al-A'raf: 65.

Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka...”

- d. Saudara semasyarakat walaupun berselisih paham, firman Allah, Q.S. Shod: 23.

“Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka Dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan Dia mengalahkan aku dalam perdebatan".

e. Saudara seagama, firman Allah Q.S. Al-Hujarat: 10.

“*Bahwasanya orang-orang beriman itu bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*”

Berdasarkan pengertian di atas, maka *ukhuwah Islamiyyah* yang ditunjukkan al-Qur'an, meliputi pengertian persaudaraan yang sangat luas dan dalam. Meliputi persaudaraan antar pemeluk agama; toleransi antar umat beragama (surah 109: 4); mencari titik temu antar pemeluk agama (Ali Imron: 64); menghargai dan mengakui hak orang lain walaupun berbeda agama (Q.S. 34: 24-27).

Adapun pengertian *ukhuwah Islamiyyah* dalam arti persaudaraan sesama Muslim (*Moslem brotherhood*) terdapat dalam Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 11. Menunjukkan bahwa para da'i agar menghindari prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain (gibah). Jika terjadi perselisihan sesama muslim, maka para da'i segera membawa umat agar kembali kepada Allah dan Rasul-Nya (kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW). Q.S. An-Nisa: 59.

Berdasarkan pemaknaan di atas, maka dapat dipahami bahwa *Ukhuwah Islamiyah* tidak sekedar persaudaraan dengan sesama orang Islam saja, tetapi juga persaudaraan dengan setiap manusia meskipun berbeda keyakinan dan agama, asalkan dilandasi dengan nilai-nilai keislaman. Artinya, semua manusia memiliki peluang yang sama untuk memperoleh *Ukhuwah Islamiyah*.

2.3 Implementasi Ukhuwah Islamiyah

Revitalisasi makna *ukhuwah Islamiyah* tersebut merupakan sebuah pencerahan terutama ketika zaman ini sudah didominasi oleh sikap radikal dan agresif. Peristiwa saling menyerang dan merugikan baik antar umat beragama maupun intern umat Islam. Kadang-kadang hanya karena berbeda sedikit dan tidak fundamental tidak jarang menimbulkan konflik antara suatu kelompok dengan kelompok yang lainnya.

Da'i sebagai ujung tombak dakwah agama (Islam) memiliki peran yang sangat strategis untuk merekatkan kembali *ukhuwah Islamiyyah* yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW, dalam pengertian yang seluas-luasnya.

2.4 Peran Da'i dalam Merekatkan Ukhuwah Islamiyyah

Disaat dunia sudah terglobalkan, maka eksistensi dakwah sebagai *agent of change* harus diekspresikan lebih *artikulasif responsif*, tidak kaku dan tanggap terhadap perkembangan zaman. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selamanya mampu memecahkan persoalan kemanusiaan.

Pada tataran ini para da'i diharapkan dapat memberikan nuansa baru kepada IPTEK dengan nuansa *religious*. *Memahami kemajuan IPTEK dari sudut agama*, dan mengurai *agama melalui pendekatan IPTEK*. Peka, *inovatif* dan *kreatif* terhadap permasalahan (kemanusiaan) yang muncul, mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam membangun persaudaraan.

Tugas para juru dakwah bukan memaksakan risalah Islam kepada manusia, dan bukan memaksa mereka supaya mengikuti dakwah Islam tanpa reserve. Akan tetapi membukakan pintu ilmu pengetahuan selebar-lebarnya kepada manusia.

Da'i sebegini sebagai perekat *ukhuwah Islamiyyah*, seyogyanya:

- Menjadikan diri sebagai cerminan, contoh teladan yang baik lewat akhlakul karimah.
- Merendahkan Hati untuk Melakukan Kritik Diri

- Memiliki Kebenaran yang Lebih Inklusif
- Menjadikan agama sebagai oasis bagi kehidupan
- Menyampaikan ajaran Agama dibarengi perasaan kasih sayang dan rasa cinta kepada setiap mad'u.
- Menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui bahasa yang menyejukkan, santun, **ramah** bukan **marah**, dan **mengajak** bukan **mengejek**

Sebagai alternatif strategi penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an dan atau as-Sunnah dalam dakwah masa kini antaran lain harus mempertimbangkan:

- Pendekatan teologis;
- Pendekatan ilmiah;
- Pendekatan sosial;
- Pendekatan kreatif.

3. Penutup

Dakwah Islamiah di era global adalah dakwah yang tidak menyempitkan cakrawala umat dan emosi keagamaan serta marjinalisasi sosial. Karena al-Qur'an sebagai materi dakwah tidak hanya memuat ajaran yang berorientasi keakhiratan (*Uhrawi Orientic*), tetapi juga ajaran tentang perhatian terhadap alam jasmani manusia (makanan, pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya). Dengan demikian dakwah yang disampaikan oleh para Da'i harus mendorong *partisipasi sosial* masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam usaha ukhuwah Islamiyah. Membentengi umat dari segala macam dampak negatif.

Daftar Pustaka

- Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan*, Terj. Zainul Am, Mizan, Bandung, 2001
- Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992.
- Bambang Sugiharto, *Posmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1996.
- Badudu – Zain, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996.
- Bdk. Charles Kimbal, *Kala Agama Jadi Bencana* (terj. Nurhadi), Mizan, Bandung, 2003.
- Denis McCallum, *The Death of Truth*, (Minnesota: Bethany House Publishers, 1996), p. 28.
- Geertz, Clifford, "Taylor and Natural Science," dalam James Tully, *Philosophy in an Age of Pluralism: The Philosophy of Charles Taylor in Question*, Cambridge, University Press. 1994.
- Margianto, Heru, 2005, "Tuhan Tidak Perlu Dibela", dalam KCM, Selasa, 27 September, <http://www.kompas.com/utama/new/0509/27/062628.htm>.
- Hendrikus Endar S., *Humanisme dan Agama*.
- Ki Supriyoko, PENDIDIKAN DI MILENIUM KE-3, *Majalah Bulanan Tamansiswa "PUSARA"*, Yogyakarta, Edisi Januari 2000.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka utama, Jakarta, 1996.

- Magnis Suseno, Frans, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta, Kanisius, 2006.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Knowledge and The Sacred*, New York, Crossroad, 1981,
- Paulist. Caputo, John, D. *Agama Cinta, Agama masa Depan*, terj. Martin lukito Sinaga, Mizan bandung, 2003.
- Zamroni, “Paradigma Pendidikan Masa Depan”, *Jurnal* Komunikasi Perguruan Tinggi Islam, PERTA, 2/III, DITBINPERTA Depag RI, Jakarta, 2000)
- Zulkifli M, “Dakwah Islam di Era Globalisasi”, *Jurnal* Multi Kultural dan Multi Religius Harmoni, Balitbang & Diklat Depag RI, 2007),

